

**KASUS ANTRAKS DI KABUPATEN SABU RAIJUA PROVINSI
NUSATENGGERA TIMUR TAHUN 2011
(LAPORAN KASUS)**

(Case report on Anthrax in Sabu Raijua Regency, East Nusa Tenggara)

Ni Luh Dartini dan I Ketut Narcana

Balai Besar Veteriner Denpasar

ABSTRAK

Kabupaten Sabu Raijua sejak lama diketahui sebagai daerah endemis antraks. Kasus dilaporkan terjadi pada periode tahun 1906 – 1942. Kasus terakhir dilaporkan pada tahun 1987 di Desa Jiwuwu Kecamatan Sabu Timur. Berdasarkan laporan dinas setempat bahwa pada awal Agustus 2011 ada kejadian penyakit diduga antraks pada manusia. Menindaklanjuti laporan tersebut maka dilakukan penyidikan pada ternak. Dari beberapa sampel tanah, PUD dan sisa daging/kulit yang diambil oleh UPT laboratorium Veteriner Kupang dan dikirim ke Balitvet Bogor, ternyata sampel tanah dan PUD positif mengandung bakteri *B anthracis*. Sampai awal September 2011, sudah 4 kecamatan (kecamatan Sabu Timur, Sabu Tengah, Sabu Barat, dan Hawu Mehara) diduga sudah tertular antraks.

Kata Kunci : *Antraks, Laporan Kasus, Sabu Raijua*

ABSTRACT

Sabu regency has long been known as an anthrax endemic area. Cases reported since the year of 1906 to 1942. The last case was reported in 1987 in the village of Jiwuwu, East Sabu District. Based on the local agency reports that in early August 2011 there were anthrax suspected disease events in humans. Following up on the report, the investigation in animal was conducted. Some of soil samples, blood smear and the rest of the meat/skin were taken by the Veterinary Laboratory Kupang and sent to Balitvet Bogor. Blood smear and soil samples were positive for *Bacillus anthracis*. Until early of September 2011, has four districts (districts of East Sabu, Central Sabu, Western Sabu, and Hawu Mehara) were suspected for anthrax infected area.

Key words : *Anthrax, Case Report, Sabu Raijua.*

PENDAHULUAN

Antraks adalah penyakit menular yang disebabkan oleh bakteri *Bacillus anthracis*, bersifat fatal serta menyerang baik hewan maupun manusia, (OIE, 1992). Beberapa propinsi di Indonesia diketahui sebagai daerah antraks, salah satunya adalah Provinsi Nusa Tenggara Timur (NTT) (Hardjoutomo, 1996), lebih jauh diketahui bahwa Pulau Sabu Propinsi NTT merupakan daerah tertular antraks. Berdasarkan data dari Dinas Peternakan Provinsi NTT, kejadian penyakit antraks di Pulau Sabu pernah dilaporkan terjadi pada periode tahun 1906 – 1942 dan pada tahun 1987 dilaporkan terjadi wabah yang mengakibatkan puluhan ekor ternak sapi, kerbau, kambing, domba dan babi dilaporkan mati, satu orang dilaporkan meninggal dan puluhan orang menderita karbunkel (Dinas Peternakan Provinsi NTT, 2007). Selanjutnya pada tanggal 26 Agustus 2011, ada informasi tentang adanya kasus dicurigai antraks pada manusia di Kabupaten Sabu, informasi tersebut diperoleh berdasarkan laporan salah seorang staf dinas Kesehatan Provinsi NTT. Untuk menindak lanjuti informasi tersebut maka tim BBVet Denpasar ditugaskan untuk melakukan penyidikan lebih lanjut ke tempat terjadinya kasus pada tanggal 28 Agustus sampai dengan 1 September 2011.

MATERI DAN METODA

Penyidikan dilakukan melalui pengamatan langsung ke lokasi kejadian, pengumpulan data jumlah kasus kematian ternak, jumlah manusia yang tertular/meninggal, populasi ternak, cakupan vaksinasi, perlakuan terhadap ternak mati, informasi tentang lalulintas ternak dari dan ke Kabupaten Sabu Raijua. Serta informasi mengenai tindakan yang telah dilakukan oleh Dinas setempat, Dinas Peternakan Provinsi NTT dan UPT laboratorium veteriner Kupang.

HASIL PENYIDIKAN

1. Kasus pada Ternak

Dari kunjungan lapangan tim BBVET Denpasar didapat informasi dari Kepala Desa Keduru, bahwa kasus antraks yang terjadi pada tahun 1987 yang menyebabkan kematian puluhan ekor ternak dan satu orang dilaporkan meninggal, terjadi di Desa Jiwuwu, Kecamatan Sabu Tengah (merupakan kecamatan baru berupa pemekaran dari Kecamatan Sabu Timur).

Berdasarkan laporan dari Dinas Pertanian, Kehutanan, Kelautan dan Perikanan Kabupaten Sabu Raijua (2011), bahwa kasus yang dicurigai antraks diawali dari laporan Kepala Puskesmas Bolou, Kecamatan Sabu Timur, kepada Kepala Dinas Kesehatan dan Sosial Kabupaten Sabu Raijua, bahwa ada pasien dengan gejala luka karbunkel

(gejala antraks). Dari wawancara dengan pasien diketahui bahwa luka tersebut didapat setelah pasien tersebut kontak dengan hewan mati.

Pada tanggal 3 Agustus 2011, Dinas Pertanian, Kehutanan, Kelautan dan Perikanan Kabupaten Sabu Raijua mendapat informasi dan perintah dari wakil bupati untuk melakukan penelusuran kemungkinan terjadinya kasus penyakit menular pada ternak. Selanjutnya dokter hewan dan petugas peternakan melakukan penelusuran ke lapangan. Hasil dari wawancara dengan kepala desa Keduru didapatkan informasi bahwa telah terjadi kematian kuda yang mencapai 49 ekor dari 13 orang peternak didesa keduru, dalam jarak waktu yang cukup dekat dan berturut-turut. Kematian ternak pertama kali terjadi pada tanggal 27 Juli 2011 di dusun 3 Desa Keduru yaitu kuda milik Dominggus Dju Nina sebanyak 6 ekor dan 3 ekor kuda milik Hale Djari di Dusun 4 (Dinas Pertanian, Kehutanan, Kelautan dan Perikanan Kabupaten Sabu Raijua 2011). Pada tanggal 9 sampai 10 Agustus 2011 dilakukan pengambilan sampel sisa daging, sisa kulit, preparat ulas darah (PUD), dan tanah ditempat bekas tempat matinya ternak, selanjutnya dikirim ke Balitvet Bogor. Hasil pengujian laboratorium menunjukkan bahwa sampel tanah dan PUD yang dikirim positif mengandung bakteri *Bacillus anthracis* (Bili dan Welkis, 2011).

Hasil investigasi tim BBVet Denpasar dari tanggal 28 Agustus sampai dengan 1 september 2011 menunjukkan bahwa sampai tanggal 31 Agustus 2011 sebanyak 4 kecamatan dari 5 kecamatan yang ada di Sabu daratan sudah dilaporkan tertular antraks secara klinis dan sebagian konfirmasi laboratorium. Kasus terjadi antara bulan Juli sampai pertengahan Agustus 2011. Pada saat kunjungan lapangan dilakukan yaitu tanggal 29 dan 30 Agustus 2011 tidak ada laporan adanya ternak sakit atau mati. Kematian ternak terakhir dilaporkan terjadi pada pertengahan Agustus 2011. Berdasarkan informasi dari petugas peternakan dan pemilik ternak gejala klinis yang teramati antara lain : beberapa ternak mati secara tiba-tiba tanpa terlihat gejala sakit, gejala lainnya adalah nafsu makan berkurang, hewan terlihat lesu dan gemetar, ada pembengkakan di leher, mencret disertai darah (Gambar 1). Kronologis kejadian antraks diawali dari Kecamatan Sabu Timur, kemudian ke Sabu Tengah, selanjutnya ke Kecamatan Sabu Barat, dan terakhir di laporkan di Kecamatan Hawu Mehara, yaitu laporannya diterima pada tanggal 22 Agustus 2011, setelah ditelusuri ternyata ternak mati sebelum tanggal 17 Agustus 2011. Secara singkat jumlah kejadian kematian ternak dimasing-masing kecamatan, dipaparkan sebagai berikut :

a. Kecamatan Sabu Timur

Kecamatan Sabu Timur merupakan daerah pertama tempat terjadinya kasus antraks,

yaitu di Desa Keduru pada ternak kuda milik bapak Dominggus Dju Nina dan Bapak Hale Djari. Selanjutnya kasus dilaporkan terjadi di Desa Keliha yaitu pada kuda milik bapak Mamax Hari Kota. Pada saat kunjungan lapangan ditemukan sebagian sisa kulit dari bangkai kuda tersebut masih disimpan. Sampai tanggal 10 Agustus 2011 sebanyak 56 ekor ternak dilaporkan mati di ke dua desa tersebut.

b. Kecamatan Sabu Tengah

Di Kecamatan Sabu Tengah, kematian ternak dilaporkan terjadi di Desa Eilode. Berdasarkan informasi dan wawancara dengan suami dari kepala desa Eilode diketahui bahwa sedikitnya 6 ekor kuda dan 1 ekor sapi telah dilaporkan mati dan 2 orang dilaporkan menderita luka setelah mengkonsumsi daging bangkai ternak tersebut.

c. Kecamatan Sabu Barat

Karena keterbatasan waktu, tim tidak sempat melakukan kunjungan ke Kecamatan Sabu Barat. Namun berdasarkan laporan dan informasi dari petugas peternakan diperoleh informasi bahwa di Desa Rae Kore telah dilaporkan terjadi kematian ternak kuda sebanyak 6 ekor antara bulan Juli dan Agustus 2011. Karena ada kecurigaan bahwa kematian ternak tersebut disebabkan oleh penyakit sura, maka diambil sampel darah dan preparat ulas darah oleh petugas dari UPT laboratorium Veteriner Kupang, dan semuanya negatif trypanosoma (Bili dan Welkis,

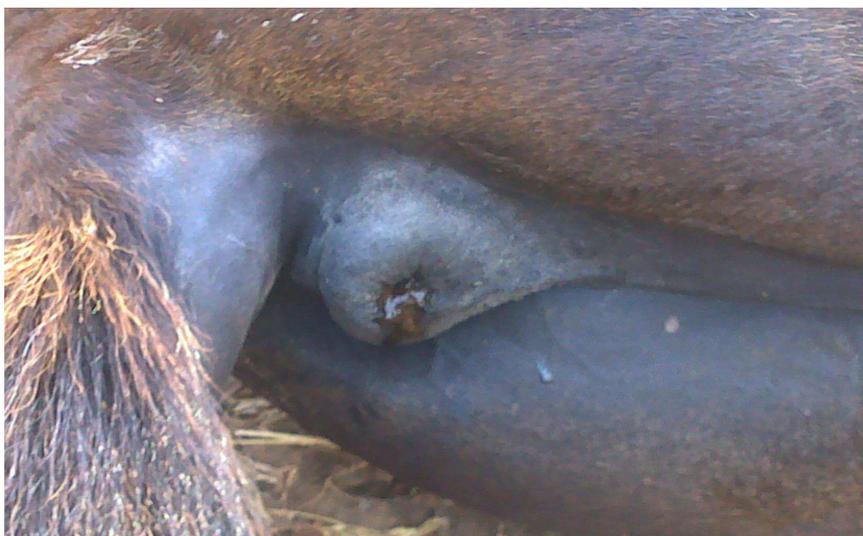
2011). Tidak ada laporan manusia yang dicurigai tertular antraks di Kecamatan Sabu Barat.

d. Kecamatan Hawu Mehara

Berdasarkan informasi dari petugas peternakan diketahui bahwa ada kematian ternak kuda di Desa Watu Maddi, Kecamatan Hawu Mehara. Laporan tersebut diterima tanggal 22 Agustus 2011. Setelah dua orang ibu-ibu menderita luka yang dicurigai tertular antraks. Setelah dilakukan kunjungan lapangan oleh petugas peternakan dan tim BBVet Denpasar diketahui bahwa ternak kuda yang dimaksud sudah mati tanggal 8 Agustus 2011. Daging dari bangkai kuda tersebut dikonsumsi oleh sebagian besar warga setempat, bahkan sebagian diberikan kepada sanak keluarganya yang ada di Waingapu, Kabupaten Sumba Timur. Sampai saat kunjungan lapangan tanggal 30 Agustus 2011 dilaporkan bahwa hanya 1 ekor kuda tersebut yang mati, yaitu milik keluarga Ruben Jega, dari 7 ekor kuda yang dimiliki. Pada saat kunjungan lapangan tidak dapat dilakukan pengambilan sampel karena sudah tidak ada lagi tersisa bagian tubuh bangkai kuda tersebut, lokasi tempat penyembliannya pun sangat sulit dijangkau. Sedangkan enam ekor kuda yang tersisa tidak dapat diamati pada saat kunjungan karena sudah dilepas dipadang pengembalaan. Menurut informasi pemilikinya kuda-kuda tersebut terlihat sehat. Pada tanggal 12 September 2011, kasi Peternakan

menginformasikan bahwa ada satu ekor kerbau mati mendadak dengan gejala perut kembung, keluar leleran bercampur darah. Kasus dilaporkan terjadi di Desa Tanah Jawa. Karena keterbatasan tenaga medis

kesehatan hewan yang dimiliki maka tidak bisa dilakukan pengambilan sampel. Untuk itu disarankan agar segera membakar atau mengubur bangkai tersebut.



Gambar 1.

Bangkai kuda yang diduga antraks. Ada keluar darah dari anus

2. Perlakuan bangkai ternak yang mati

Dari hasil wawancara dengan petugas peternakan maupun masyarakat setempat diketahui bahwa daging ternak yang mati di kabupaten Sabu biasanya dikonsumsi oleh pemiliknya dan dibagikan kepada masyarakat setempat. Begitu juga terhadap bangkai ternak yang mati pada tahun 2011 hampir semua dagingnya dikonsumsi, bahkan ada yang diberikan kepada sanak keluarganya yang ada di Kabupaten Sumba Timur. Beberapa orang yang mengkonsumsi daging tersebut dilaporkan dicurigai menderita antraks kulit. Selanjutnya bahkan ada bangkai ternak kuda yang

mati dicurigai antraks yang sudah dikubur, digali kembali setelah petugas peternakan pergi dan dagingnya dikonsumsi serta dibikin dendeng. Demikian juga dengan ternak yang mati sebelumnya, semuanya dikonsumsi oleh masyarakat setempat. Adanya kepercayaan sebagian masyarakat yang menyatakan bahwa membagi-bagikan daging merupakan suatu kebiasaan yang turun temurun, apabila tidak dilakukan akan dibilang culas. Dengan demikian setiap ada ternak yang mati pasti dibagi-bagikan kepada sanak keluarga untuk dikonsumsi. Dengan adanya kepercayaan seperti disebutkan diatas akan mempermudah penyebaran

penyakit dari satu lokasi/daerah tertentu ketempat lain.

3. Kasus pada manusia

Berdasarkan informasi petugas peternakan, kepala desa dan masyarakat setempat diketahui bahwa sampai tanggal 30 Agustus 2011, sebanyak 16 orang dilaporkan menderita luka yang dicurigai tertular antraks (Gambar 2 – 6). Semua manusia yang menderita luka tersebut sudah mendapatkan pengobatan di Puskesmas atau rumah sakit. Ke 16 orang penderita tersebut berasal dari tiga kecamatan yaitu:

a. Dari Kecamatan Sabu Timur 12 orang yaitu dari Desa Keduru 11 orang dan Desa Keliha sebanyak 1 orang. Menurut informasi dari Kepala desa setempat, petugas peternakan dan wawancara dengan masyarakat setempat diketahui bahwa mereka menderita luka setelah kontak atau mengkonsumsi daging

bangkai ternak kuda yang mati.

b. Di Kecamatan Sabu Tengah, di Desa Eiledo, berdasarkan informasi dari suami kepala desa setempat, diketahui sebanyak 2 orang kakak beradik dilaporkan dicurigai menderita antraks kulit setelah mengkonsumsi daging bangkai ternak kuda yang mati mendadak.

c. Di Kecamatan Huwamehara, Desa Watumaddi, berdasarkan informasi dari keluarga bapak Ruben Jega dilaporkan dua orang ibu-ibu menderita luka pada tangan (dicurigai terinfeksi antraks) setelah mengkonsumsi daging bangkai kuda, bahkan daging kuda tersebut dibagikan kepada sanak familinya di Kabupaten Sumba Timur. Sedangkan dari Kecamatan Sabu Barat, sampai tanggal 31 Agustus 2011, belum ada laporan manusia dicurigai tertular antraks.



Gambar 2



Gambar 3



Gambar 4



Gambar 5

(Gambar 2-5 Foto : Feny A. L. Bili, SKH, 2011)



Gambar 6
Foto : Dartini, 2011

Gambar 2,3,4,5, dan 6.

Luka yang dicurigai akibat terinfeksi antraks, karbunkel pada jari tangan (Gambar 2.), lengan (Gambar 3, 4 dan 5), dan kaki (Gambar 6).

4. Hasil pemeriksaan laboratorium

Hasil pemeriksaan sampel yang diambil di Desa Keduru, Kecamatan Sabu Timur oleh UPT Veteriner Kupang, yang dikirim ke Balai Besar Penelitian Veteriner Bogor (BBALITVET Bogor), menunjukkan bahwa sampel tanah yang diambil dari tempat penyembelihan ternak Bapak Gabriel Raja Doko dan PUD ternak milik Bapak Dominggus Junina dinyatakan positif mengandung bakteri *Bacillus anthracis*. Sedangkan sampel sisa daging dan kulit yang dikirim

negatif *B.antracis*. Satu sampel sisa kulit kuda yang diambil dari Desa Keliha, Kecamatan Sabu Timur milik Bapak Migo Meno oleh Tim investigasi dari BBVET Denpasar juga dikirim ke BBALITVET Bogor pada tanggal 1 September 2011.

5. Data Vaksinasi Antrakss dan Populasi Ternak

Cakupan vaksinasi antraks pada ternak di Kabupaten Sabu Raijua tahun 2010 hanya sekitar 40% dari populasi yang tercatat. (Tabel 1 dan Tabel 2).

Tabel 1
Data Vaksinasi Antraks di Kabupaten Sabu Raijua Tahun 2010

No	Kecamatan	Jenis Ternak						Total
		Sapi	Kerbau	Kuda	Kambing	Domba	Babi	
1	Sabu Barat	781	351	165	931	271	1.921	4.420
2	Liae	557	45	24	1.412	444	1.176	3.658
3	Hawu Mehara	516	244	60	1.327	9	944	3.100
4	Sabu Tengah	88	113	53	333	13	874	1.474
5	Sabu Timur	207	164	51	254	25	758	1.459
6	Raijua	-	184	33	249	-	384	850
	Jumlah	2.149	1.101	386	4.506	762	6.057	14.961

Sumber : Dinas Pertanian Kehutanan kelautan dan Perikanan Kab. Sabu Raijua 2011

Tabel 2
Populasi Ternak di Kabupaten Sabu Raijua Tahun 2010

No	Kecamatan	Jenis Ternak						Total
		Sapi	Kerbau	Kuda	Kambing	Domba	Babi	
1	Sabu Barat	362	707	52	8.713	1.356	1.777	12.967
2	Liae	100	146	79	2.355	1.800	541	5.021
3	Hawu Mehara	129	136	70	1.381	105	639	2.460
4	Sabu Tengah	145	231	261	5.034	2.470	1.693	9.834
5	Sabu Timur	201	232	139	5.563	3.151	1.362	10.648
6	Raijua	0	67	52	4.235	563	326	5.243
	Jumlah	937	1.519	653	27.281	9.445	6.338	46.173

Sumber : Dinas Pertanian Kehutanan kelautan dan Perikanan Kab. Sabu Raijua 2011

6. Lalu lintas ternak

Dari hasil wawancara dengan Kepala Seksi Bina Program dan produksi Peternakan Bapak Rubenson Eduard Rih S.TP., serta beberapa peternak/masyarakat setempat, diketahui bahwa Kabupaten Sabu tidak pernah memasukkan ternak besar dari luar pulau Sabu, hanya saja dalam beberapa tahun terakhir ada pemasukan ternak sapi bali yang berasal dari Kabupaten Bima. Ternak babi dan ayam yang dimasukkan ke Kabupaten Sabu hanya untuk keperluan upacara agama/adat, kebanyakan dari Kupang. Tidak ada informasi pemasukan ternak

dari pulau Sumba maupun Pulau Flores.

7. Sumber penularan

Data kasus antraks di Provinsi NTT menunjukkan bahwa dalam periode tahun 1906-1942 pulau Sabu sudah dinyatakan tertular antraks, dan kasus terakhir dilaporkan pada tahun 1987 yang mengakibatkan puluhan ekor ternak mati dan menyebabkan satu orang meninggal dunia. Berdasarkan informasi yang diperoleh tim investigasi BBVet Denpasar dari Kepala Desa Keduru diketahui bahwa kasus antraks tahun 1987 tersebut terjadi di Desa Jiwuwu pada saat itu merupakan wilayah dari

Kecamatan Sabu Timur, setelah pemekaran sekarang menjadi wilayah Kecamatan Sabu Tengah. Berdasarkan data ini kemungkinan besar sumber infeksi adalah dari tanah setempat yang sudah mengandung spora *Bacillus anthracis*. Hal ini didukung dengan struktur tanah yang berpasir dan kering di musim kemarau, sehingga terjadi pembalikan tanah yang mungkin menyebabkan spora antraks yang semula berada didalam tanah menjadi terangkat kepermukaan dan akhirnya ikut termakan oleh ternak yang tidak kebal sehingga terjadilah kasus.

8. Tindakan yang telah dilakukan

Tindakan yang telah dilakukan dalam rangka mengurangi atau menghentikan kejadian kasus adalah :

- Pengobatan ternak yang masih hidup di sekitar lokasi kejadian, dimulai sejak tanggal 4 Agustus 2011, dilanjutkan dengan penyuluhan kepada masyarakat. Vaksinasi antraks di desa sekitarnya. Sampai tanggal 9 Agustus 2011, sebanyak 306 ekor ternak di 4 desa di Kecamatan Sabu Timur (Desa Keduru, Kudjiratu, Keliha, dan Bodae) sudah dilayani.
- Penutupan wilayah terhadap lalulintas ternak dan produk asal hewan dari dan ke Kabupaten Sabu Raijua.
- Sosialisasi oleh petugas peternakan dan Kepala Dinas, tentang penanggulangan penyakit serta bahaya

mengonsumsi daging bangkai di desa tertular.

- Pembentukan tim kesiapsiagaan darurat untuk pencegahan dan pemberantasan penyakit hewan menular.
- Memberikan pelayanan pelaporan adanya kasus kematian ternak baik melalui telpon maupun tertulis dari masyarakat.
- Vaksinasi masal dan serentak akan dimulai tanggal 5 September 2011, dengan bantuan tenaga dari Dinas Peternakan Provinsi NTT dan UPT Veteriner Kupang.

PERMASALAHAN

Dari hasil wawancara dengan petugas maupun peternak/masyarakat di lokasi terjadinya kasus ada beberapa permasalahan yang perlu mendapat perhatian khusus antara lain :

- Kabupaten Sabu Raijua merupakan kabupaten baru terbentuk secara definitif sejak tahun 2009. Sarana dan prasarana yang dimiliki masih sangat terbatas, termasuk untuk bidang peternakan.
- Bidang peternakan di struktur pemerintahan kabupaten hanya berada di tingkat kepala seksi dibawah bidang pertanian. Hal ini berpengaruh langsung terhadap kebijakan dan anggaran.
- Sampai saat ini hanya tersedia 4 orang petugas peternakan termasuk satu orang dokter hewan di Dinas Pertanian Kehutanan Kelautan dan

Perikanan Kabupaten Sabu Raijua. Terbatasnya SDM yang dimiliki akan menyebabkan kurang optimalnya pelayanan kepada masyarakat.

- Sebagian peternak masih enggan melakukan vaksinasi terhadap ternak yang dimiliki.
- Adanya keengganan dari sebagian peternak untuk melakukan tindakan medis, apabila ada ternaknya yang sakit atau mati.
- Adanya kepercayaan sebagian masyarakat yang menyatakan bahwa membagi-bagikan daging merupakan suatu kebiasaan yang turun temurun. Dengan demikian setiap ada ternak yang mati pasti dibagi-bagikan kepada sanak keluarga untuk dikonsumsi.
- Dengan adanya kepercayaan seperti disebutkan diatas akan mempermudah penyebaran penyakit dari satu lokasi/daerah tertentu ketempat lain.
- Sebagian peternak juga enggan melaporkan jumlah sebenarnya ternak yang dimiliki, dengan alasan takut membayar pajak. Dengan demikian populasi ternak yang tercatat tidak sesuai dengan populasi sebenarnya. Hal ini menyebabkan sebagian ternak tersebut tidak mendapatkan vaksinasi. Dengan demikian jumlah ternak yang tidak kebal akan tetap ada, sehingga memudahkan untuk terjadinya penyakit.
- Sistem pemeliharaan ternak yang masih bersifat tradisional/diliarkan dan

topografi yang berbukit, disamping menyulitkan petugas dalam melakukan pelayanan vaksinasi maupun pengobatan ternak, juga ternak tidak dapat diawasi secara baik.

PEMBAHASAN

Kabupaten Sabu Raijua merupakan salah satu wilayah tertular antraks di Provinsi Nusa Tenggara Timur (Dinas Peternakan Provinsi NTT, 2007). Rendahnya cakupan vaksinasi antrakss yang dilakukan di Kabupaten Sabu Raijua tahun 2010 kurang dari 40% (Dinas Pertanian Kehutanan Kelautan dan Perikanan, 2010), akan mengakibatkan tingkat kekebalan ternak rentan secara keseluruhan menjadi rendah. Adanya data laporan kasus sebelumnya, memungkinkan tanah disekitarnya sudah tercemar spora *B anthracis*, sehingga memungkinkan terjadinya ternak yang terinfeksi sangat besar. Demikian juga yang terjadi di Kabupaten Sabu Raijua, dimana tanah disana sudah tercemar spora dari kasus antraks yang dilaporkan terjadi pada tahun 1987.

Antraks pada manusia hampir selalu diawali oleh kejadian Antraks pada ternak sehingga pengendalian penyakit pada manusia sangat ditentukan oleh keberhasilan pengendalian penyakit pada ternak, (Hardjoutomo, 1986; Hardjoutomo dkk., 1995; Hardjoutomo dan Poerwadikarta, 1996; Noor dkk., 2001). Demikian juga yang terjadi di Kabupaten

Sabu Raijua tahun 2011. Untuk menghindari penularan antraks ke manusia, maka perlu diupayakan peningkatan pemahaman masyarakat terhadap bahaya penyakit tersebut.

Peningkatan pemahaman masyarakat terhadap penyakit ini dapat dilakukan melalui peningkatan pelaksanaan penyuluhan yang intensif dan dilaksanakan secara berkesinambungan. Penanganan kasus/wabah antraks oleh masyarakat masih belum optimal, hal tersebut dapat dilihat dari masih adanya masyarakat yang menyembelih dan mengkonsumsi daging ternak yang diduga tertular antraks. Menyembelih atau mengkonsumsi ternak tertular antraks, selain memperparah keadaan karena spora kuman ini dapat bertahan lama di tanah, juga dapat mengakibatkan orang lain tertular antraks, hal inilah yang perlu ditekankan pada saat kegiatan penyuluhan dilaksanakan di samping hal lainnya.

KESIMPULAN DAN SARAN

Dari hasil pengamatan dilapangan dan informasi petugas peternakan/masyarakat setempat dan didukung dengan hasil uji laboratorium dapat disimpulkan bahwa kasus kematian ternak di Desa Keduru Kecamatan Sabu Timur disebabkan oleh infeksi *Bacillus antracis*. Berdasarkan gejala klinis ternak yang mati dan tipe luka manusia terinfeksi di Desa Keliha, Desa Eilode, Desa Rae Kore, dan Desa Watumaddi,

hampir sama dengan gejala yang teramati di Desa Keduru, maka kemungkinan besar bahwa kasus-kasus tersebut juga disebabkan oleh infeksi yang sama.

Dengan adanya kepercayaan sebagian masyarakat untuk membagi-bagikan daging bangkai ternak yang mati, serta keengganan untuk melakukan vaksinasi dan tindakan medis lainnya, maka perlu dilakukan penyuluhan yang lebih intensif, dengan melibatkan tokoh masyarakat atau pemuka agama.

UCAPAN TERIMAKASIH

Ucapan terimakasih yang sebesar-besarnya kami sampaikan kepada Kepala Balai Besar Penelitian Veteriner Bogor beserta staf, Kepala Dinas Pertanian Kehutanan Kelautan dan Perikanan Kabupaten Sabu Raijua beserta staf, Kepala UPT Veteriner Kupang beserta staf, Kepala Balai Besar Veteriner Denpasar beserta staf, serta semua pihak yang telah membantu memberikan informasi dan data selama penyidikan dilakukan.

DAFTAR PUSTAKA

Dinas Pertanian kehutanan kelautan dan perikanan, (2010). Laporan Pelaksanaan Vaksinasi Antraks di Kabupaten Saijua tahun 2010.

Dinas Pertanian kehutanan kelautan dan perikanan, (2011) Laporan Kasus Penyakit Hewan Menular di Kabupaten Saijua Provinsi NTT tahun 2011.

Dinas Peternakan Provinsi Nusa Tenggara Timur, (2007). Situasi Antraks di Nusa Tenggara Timur. Makalah disampaikan pada Rapat Koordinasi Penanggulangan Antraks di Ende 21-23 Mei 2007.

Bili F.A.L. dan Welkis E., (2011). Laporan Kejadian Penyakit/wabah Anthraks di Kabupaten Sabu. UPT Laboratorium Veteriner Kupang.

Hardjoutomo, S.(1986) Antraks, salah satu zoonosis penting Indonesia. Jurnal Penelitian dan Pengembangan Pertanian V 91): 22-26.

Hardjoutomo, S.dan Purwadikarta, M.B.(1996) Seratus sebelas tahun antraks di Indonesia : sampai dimana kesiapan kita? Jurnal Penelitian dan Pengembangan Pertanian XV (2): 35-40.

Hardjoutomo, S., Purwadikarta, M.B. dan Martindah.E.(1995) Antraks pada hewan dan manusia di Indonesia. Prosiding Seminar Nasional Peternakan dan Veteriner 7-8 Nopember 1995, Cisarua, Bogor. Halaman :305-318.

Noor,S.M., Darminto, dan Hardjoutomo,S. (2001) Kasus antraks pada manusia dan hewan di Bogor pada awal tahun 2001. Wartazoa 11(2) : 8-14.